

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian di Indonesia sudah mengalami banyak pertumbuhan yang membuat munculnya lembaga keuangan seperti bank. Bank adalah lembaga yang berfungsi untuk mengumpulkan dan menyalurkan dana kepada masyarakat, masyarakat modern tidak hanya menggunakan bank sebagai tempat penyimpanan uang saja tetapi banyak yang sudah berinvestasi dan memanfaatkan pembiayaan yang disediakan oleh bank. Bank juga sebagai lembaga yang melayani berbagai macam hal, bank juga terbagi menjadi bank syariah dan bank konvensional.

Bank Syariah merupakan bank yang dalam sistem operasionalnya tidak menggunakan sistem bunga, akan tetapi menggunakan prinsip dasar sesuai dengan syariah Islam. Dalam menentukan imbalannya, baik imbalan yang diberikan maupun diterima, bank syariah tidak menggunakan sistem bunga, akan tetapi menggunakan konsep imbalan sesuai dengan yang diperjanjikan.¹ Indonesia dengan mayoritas umat muslim menjadikan bank syariah banyak diminati karena umat muslim merasa tidak berkecimpung dengan riba, tetapi tidak hanya umat muslim yang menggunakan bank syariah, banyak masyarakat yang merasa lebih untung jika menggunakan bank syariah.

¹ Ismail, "*Perbankan Syariah*", (Jakarta: Prenada media Group, 2011), hlm. 26.

Tabungan merupakan salah satu bentuk simpanan yang diperlukan oleh masyarakat untuk menyimpan uangnya, karena tabungan merupakan jenis simpanan yang dapat dibuka dengan persyaratan yang sangat mudah. Nasabah hanya menyediakan fotokopi KTP dan identitas lainnya untuk dapat membuka rekening tabungan. Setoran awal rekening tabungan juga rendah, sehingga terjangkau oleh masyarakat luas. Masa modern ini, bank melakukan inovasi dengan menciptakan produk tabungan dengan berbagai jenis. Beberapa jenis tabungan yang ditawarkan oleh bank saat ini, misalnya tabungan bunga harian, tabungan Pendidikan, tabungan multiguna, tabungan rencana Pendidikan, dan lain-lain. Masing-masing jenis tabungan memiliki keunggulan yang berbeda-beda.²

Bank syariah tidak lagi asing di telinga masyarakat sekalipun awam. Bank konvensional di Indonesia sudah banyak yang beralih juga ke bank syariah dengan tetap menjalankan sistem konvensional. Alih-alih seperti membuka cabang baru dengan sistem yang berbeda membuat banyaknya masyarakat bisa lebih leluasa memilih bank dengan sistem apa yang ingin digunakan. Sangat banyak jenis-jenis bank syariah di Indonesia, mulai dari bank pendapatan daerah sampai bank nasional.

Salah satu bank syariah adalah PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk (“Panin Dubai Syariah Bank”), berkedudukan di Jakarta dan berkantor pusat di Gedung Panin Life Center, Jl. Letjend S. Parman Kav. 91, Jakarta Barat. Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Panin Dubai Syariah Bank, ruang lingkup kegiatan Panin

² Ismail, “*Akuntansi Bank*”, (Bandung: Kencana, 2010), hlm. 48.

Dubai Syariah Bank adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan dengan prinsip bagi hasil berdasarkan syariat Islam. Panin Dubai Syariah Bank mendapat ijin usaha dari Bank Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.11/52/KEP.GBI/DpG/2009 tanggal 6 Oktober 2009 sebagai bank umum berdasarkan prinsip syariah dan mulai beroperasi sebagai Bank Umum Syariah pada tanggal 2 Desember 2009.³

Bank Panin Dubai Syariah memiliki komposisi kepemilikan saham posisi pada tanggal 31 Desember 2020 yaitu PT Bank Panin Tbk sebesar 69,93%, Dubai Islamic Bank sebesar 25,10% dan masyarakat sebesar 4,97%. Saham adalah aset dimana aset merupakan kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan atau organisasi untuk memperoleh pendapatan atau nilai ekonomi untuk saat ini maupun pada masa mendatang. Kekayaan atau kepemilikan yang disebut aset ini pada dasarnya bisa diukur dengan satuan mata uang tergantung kondisinya. Kekayaan yang dimaksud juga bisa berbentuk berbagai hal seperti property dan sebagainya.

Menilai suatu perusahaan lewat analisis laporan keuangan salah satunya mengetahui hal yang berkenaan dengan kekayaan yang dimiliki perusahaan tersebut. Sumber kekayaan dana operasional yang dimiliki suatu perusahaan guna mendapat manfaat serta tercapainya suatu tujuan di masa yang akan datang biasa disebut aset atau istilah lainnya dalam akuntansi yaitu aktiva. Pertumbuhan suatu perusahaan biasanya identik dengan adanya pertumbuhan aset. Paradigma aset menjadi indikator pertumbuhan yang lazim digunakan. Aset terdiri dari aset

³ <https://www.paninbanksyariah.co.id/index.php/mtentangkami> diakses pada tanggal 28 Februari 2021 jam 14.34

lancar, aset tetap dan aset lainnya.⁴ Namun, dalam penelitian ini penulis memilih komponen aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*), aset tetap (*fixed asset*), dan total aset (*total asset*).

Aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) ialah aset yang terjadi apabila ada perbedaan waktu mengakibatkan koreksi positif yang berdampak beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding beban pajak menurut Undang-Undang pajak.⁵ Aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) disebabkan jumlah pajak penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Besarnya aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) dicatat apabila dimungkinkan adanya realisasi manfaat pajak di masa yang akan datang. Oleh karena itu dibutuhkan *judgment* untuk menaksir seberapa mungkin aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) tersebut dapat direalisasikan.⁶

Aset tetap (*fixed asset*) adalah aset berwujud yang dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam produksi atau menyediakan barang atau jasa, untuk disewakan, atau untuk kebutuhan administrasi dan dapat digunakan lebih dari satu periode.⁷ Aset tetap (*fixed asset*) dapat berupa bangunan, tanah dan properti yang biasanya berjangka panjang tetapi tidak ditetapkan waktunya.

Aset tetap merupakan suatu aset atau beban yang dapat berpengaruh signifikan dalam hasil operasi yang terakumulasi dengan komponen aset lain ke

⁴ Hery, "Cara Mudah Memahami Akuntansi: Inti Sari Konsep Akuntansi", (Jakarta: Prenada, 2012), hlm. 3.

⁵ Waluyo, "Akuntansi Pajak", (Jakarta: Salemba Empat, 2012), hlm. 217.

⁶ Lucy Citra Fitriany, dalam jurnal "Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba", Vol. 3, Nomor 1, hlm. 1154.

⁷ Surya Dharma, "Manajemen Kinerja Falsafah Teori dan Penerapannya", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 149.

dalam total aset.⁸ Merujuk teori tersebut dapat dijelaskan bahwa Aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) dan aset tetap (*fixed asset*) memiliki kaitan dengan total aset (*total asset*). Jika aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) mengalami kenaikan maka total aset (*total asset*) juga mengalami kenaikan dan begitu sebaliknya. Aset tetap (*fixed asset*) juga mengalami hal sama dimana jika aset tetap (*fixed asset*) mengalami kenaikan maka total aset (*total asset*) juga mengalami kenaikan dan begitu sebaliknya. Jadi dapat disimpulkan bahwa aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*), aset tetap (*fixed asset*) dan total aset (*total asset*) berjalan searah atau bersifat positif.

Dalam penelitian ini penulis hanya mengambil beberapa penelitian sebagai referensi. Diantaranya (1) *Pengaruh Jumlah Kas dan Aset Tetap Terhadap Total Aset pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi di PT. Toba Bara Sejahtera Tbk. Periode 2010-2018)* oleh Nur Fajri Nafisah tahun 2019. (2) *Pengaruh Piutang Usaha Pihak Berelasi dan Aset Tetap terhadap Total Aset pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi) Studi Pt. Vale Indonesia Tbk Periode 2009-2018* oleh Nenih Triana tahun 2019. (3) *Pengaruh Jumlah Persediaan dan Aset tetap Terhadap Total aset pada Perusahaan yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia (Issi) Studi kasus pada Pt. Kimia Farma Tbk Periode 2014-2017* oleh Nely Uci Sucianti tahun 2019. (4) *Pengaruh Piutang Murabahah dan Piutang Istishna' terhadap Total Aset di PT. Bank Bukopin Syariah periode 2015-2017* oleh Risma Wati Suptandar tahun 2018. (5) *Pengaruh Aset Tetap dan Aset Pajak Tangguhan*

⁸ Marcus Prihminto Widodo, "Manajemen Keuangan:Prinsip Dan Penerapan, Edisi Kesepuluh, Jilid 1", (Jakarta : PT.Indeks, 2008), hlm. 40.

Terhadap Jumlah Aset Tidak Lancar pada PT.Elnusa, Tbk Periode 2009-2018 oleh Fahmi Julianto tahun 2019.

Berikut data aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*), aset tetap (*fixed asset*) dan total aset (*total asset*) pada Bank Panin Dubai Syariah tahun 2015-2019.

Tabel 1.1
Aset Pajak Tangguhan (*deferred tax asset*), Aset Tetap (*fixed asset*) dan Total Aset (*total asset*) pada PT. Bank Panin Dubai Syariah periode 2015-2019

Tahun		Aset pajak tangguhan		Aset tetap		Total aset	
2015	I	2.545		51.708		6.442.137	
	II	1.370	↓	52.341	↑	6.711.016	↑
	III	1.402	↑	67.719	↑	7.065.431	↑
	IV	3.470	↑	73.100	↑	7.134.235	↑
2016	I	3.089	↓	84.064	↑	7.021.436	↓
	II	3.127	↑	84.046	↓	7.770.955	↑
	III	2.864	↓	94.561	↑	8.158.882	↑
	IV	1.725	↓	87.627	↓	8.757.964	↑
2017	I	1.762	↑	87.871	↑	8.996.499	↑
	II	1.589	↓	92.279	↑	9.772.420	↑
	III	1.254	↓	94.732	↑	9.332.511	↓
	IV	6.991	↑	105.530	↑	8.629.275	↓
2018	I	6.820	↓	106.618	↑	8.489.919	↓
	II	7.387	↑	106.650	↑	8.563.057	↑
	III	7.308	↓	104.554	↓	8.130.852	↓
	IV	6.466	↓	105.048	↑	8.771.058	↑
2019	I	6.374	↓	105.196	↑	8.363.755	↓

	II	6.364	↓	105.361	↑	9.469.801	↑
	III	6.275	↓	105.631	↑	9.523.515	↑
	IV	6.576	↑	100.030	↓	11.135.825	↑

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Panin Dubai Syariah

Berdasarkan table 1.1 terlihat perkembangan Aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*), Aset tetap (*fixed asset*) dan Total aset (*total asset*) mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada Tahun 2015 Triwulan II aset pajak tangguhan mengalami penurunan dari 2.545 menjadi 1.370, jumlah aset tetap (*fixed asset*) mengalami kenaikan dari 51.708 menjadi 52.341, dan total aset (*total asset*) mengalami kenaikan dari 6.442.137 menjadi 6.771.016. Pada Triwulan III aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) mengalami kenaikan dari 1.370 menjadi 1.402, jumlah aset tetap (*fixed asset*) mengalami kenaikan dari 52.341 menjadi 67.719, dan total aset (*total asset*) mengalami kenaikan dari 6.711.016 menjadi 7.065.431. Pada Triwulan IV aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) mengalami kenaikan dari 1.402 menjadi 3.470, jumlah aset tetap (*fixed asset*) mengalami kenaikan dari 67.719 menjadi 73.100, dan total aset (*total asset*) mengalami kenaikan dari 7.065.431 menjadi 7.134.235.

Pada Tahun 2016 Triwulan I jumlah aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) mengalami penurunan dari 3.470 menjadi 3.089, jumlah aset tetap (*fixed asset*) mengalami kenaikan dari 73.100 menjadi 84.064, dan total aset (*total asset*) mengalami penurunan dari 7.134.235 menjadi 7.021.436. Triwulan II jumlah aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) mengalami kenaikan dari 3.089 menjadi 3.127, jumlah aset tetap (*fixed asset*) mengalami penurunan dari 84.064 menjadi 84.046, dan total aset (*total asset*) mengalami kenaikan dari 7.021.436 menjadi

7.770.955. Pada Triwulan III jumlah aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) mengalami penurunan dari 3.127 menjadi 2.846, jumlah aset tetap (*fixed asset*) mengalami kenaikan dari 84.046 menjadi 94.561, dan total aset (*total asset*) mengalami kenaikan dari 7.770.955 menjadi 8.158.882. Pada Triwulan IV jumlah aset pajak tangguhan (*Deferred tax asset*) mengalami penurunan dari 2.864 menjadi 1.725, jumlah aset tetap (*fixed asset*) mengalami penurunan dari 94.561 menjadi 87.627, dan total aset (*total asset*) mengalami kenaikan dari 8.158.882 menjadi 8.757.964.

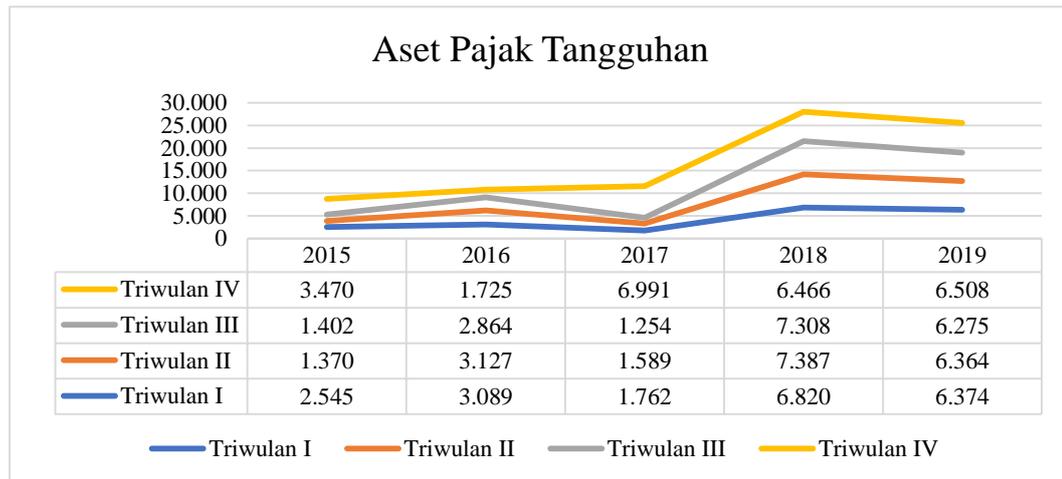
Pada Tahun 2017 Triwulan I jumlah aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) mengalami kenaikan dari 1.725 menjadi 1.762, jumlah aset tetap (*fixed asset*) mengalami kenaikan dari 87.627 menjadi 87.871, dan total aset (*total asset*) mengalami kenaikan dari 8.757.964 menjadi 8.996.499. Pada Triwulan II jumlah aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) mengalami penurunan dari 1.762 menjadi 1.589, jumlah aset tetap (*fixed asset*) mengalami kenaikan dari 87.871 menjadi 92.279, dan total aset (*total asset*) mengalami kenaikan dari 8.996.499 menjadi 9.772.420. Pada Triwulan III jumlah aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) mengalami penurunan dari 1.589 menjadi 1.254, jumlah aset tetap (*fixed asset*) mengalami kenaikan dari 92.279 menjadi 94.732, dan total aset (*total asset*) mengalami penurunan dari 9.772.420 menjadi 9.332.511. Pada Triwulan IV jumlah aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) mengalami kenaikan dari 1.254 menjadi 6.991, jumlah aset tetap (*fixed asset*) mengalami kenaikan dari 94.732 menjadi 105.530, dan total aset (*total asset*) mengalami penurunan dari 9.332.511 menjadi 8.629.275.

Pada Tahun 2017 Triwulan I jumlah aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) turun dari 6.991 menjadi 6.820, jumlah aset tetap (*fixed asset*) naik dari 105.530 menjadi 106.618, dan total aset (*total asset*) turun dari 8.629.275 menjadi 8.489.919. Pada Triwulan II jumlah aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) naik dari 6.820 menjadi 7.387, jumlah aset tetap (*fixed asset*) naik dari 106.618 menjadi 106.650, dan total aset (*total asset*) naik dari 8.489.919 menjadi 8.563.057. Pada Triwulan III jumlah aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) turun dari 7.387 menjadi 7.308, jumlah aset tetap (*fixed asset*) turun dari 106.650 menjadi 104.554, dan total aset (*total asset*) turun dari 8.563.057 menjadi 8.130.852. Pada Triwulan IV jumlah aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) turun dari 7.308 menjadi 6.466, jumlah aset tetap (*fixed asset*) naik dari 104.554 menjadi 105.048, dan total aset (*total asset*) naik dari 8.130.852 menjadi 8.771.058.

Pada Tahun 2018 Triwulan I jumlah aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) turun dari 6.446 menjadi 6.374, jumlah aset tetap (*fixed asset*) naik dari 105.048 menjadi 105.196, dan total aset (*total asset*) turun dari 8.771.058 menjadi 8.363.755. Pada Triwulan II jumlah aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) turun dari 6.374 menjadi 6.364, jumlah aset tetap (*fixed asset*) naik dari 105.196 menjadi 105.361, dan total aset (*total asset*) naik dari 8.363.755 menjadi 9.469.801. Pada Triwulan III jumlah aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) turun dari 6.364 menjadi 6.275, jumlah aset tetap (*fixed asset*) naik dari 105.361 menjadi 105.631, dan total aset (*total asset*) naik dari 9.469.801 menjadi 9.523.515. Pada Triwulan IV jumlah aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) naik dari 6.275 menjadi 6.576, jumlah aset tetap (*fixed asset*) turun dari 105.631

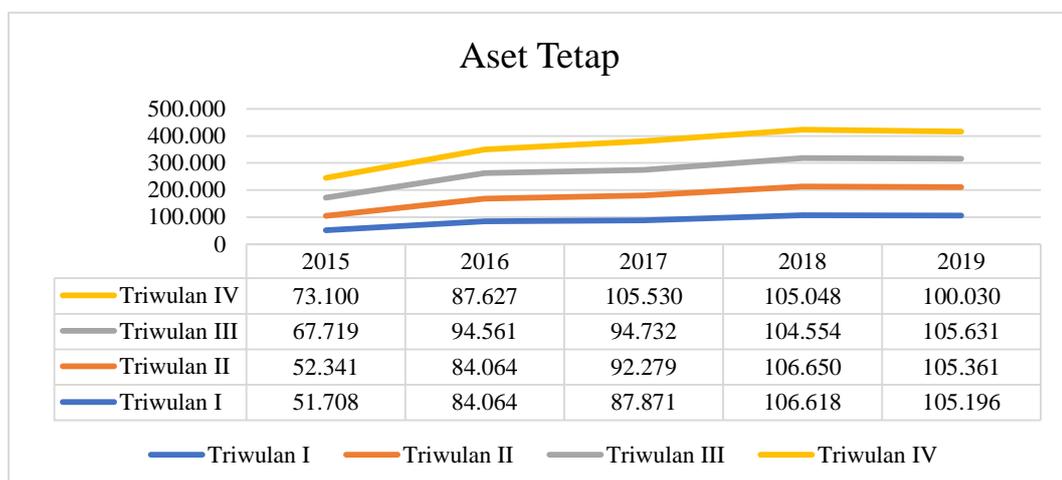
menjadi 100.030, dan total aset (*total asset*) naik dari 9.523.515 menjadi 11.135.825.

Cara agar melihat perbedaan perubahan nilai pada aset pajak tangguhan, aset tetap, dan total aset, maka penulis menyajikan dalam bentuk grafik berikut:



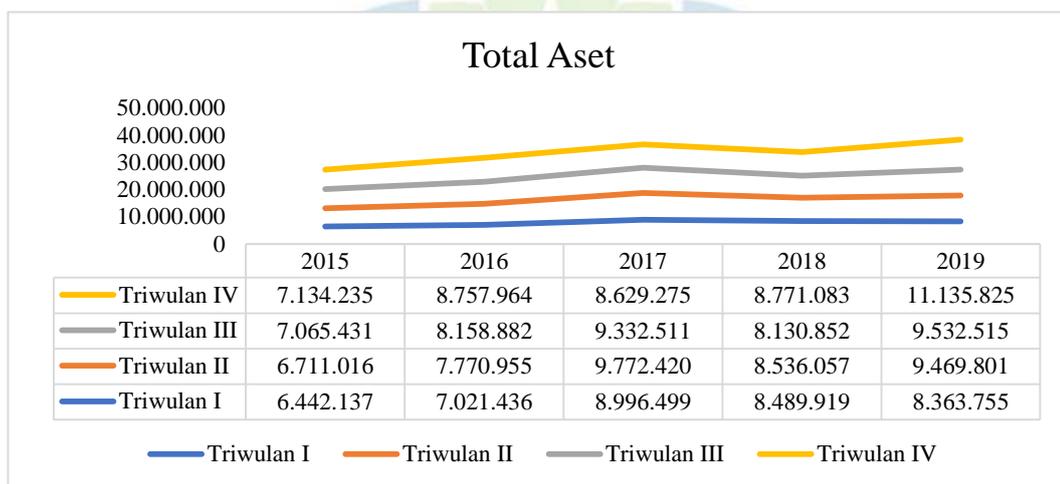
Grafik 1.1
Jumlah Aset Pajak Tangguhan (*deffered tax asset*) pada
PT. Bank Panin Dubai Syariah periode 2015-2019

Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa aset pajak tangguhan (*deffered tax asset*) mengalami perubahan tiap tahunnya dan cenderung mengalami penurunan. Terlihat bahwa jumlah terendah terjadi pada tahun 2017 Triwulan III dan tertinggi pada tahun 2018 Triwulan III. Selanjutnya penulis akan menyajikan grafik untuk jumlah aset tetap (*fixed asset*) sebagai berikut:



Grafik 1.2
Jumlah Aset Tetap (*fixed asset*) pada
PT. Bank Panin Dubai Syariah periode 2015-2019

Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa aset tetap (*fixed asset*) mengalami perubahan tiap tahunnya dan cenderung mengalami kenaikan. Terlihat bahwa jumlah tertinggi terjadi pada tahun 2018 Triwulan II dan terendah pada tahun 2015 Triwulan I. Selanjutnya penulis akan menyajikan grafik untuk total aset (*total asset*) sebagai berikut:



Grafik 1.3
Jumlah Total Aset (*total asset*) pada
PT. Bank Panin Dubai Syariah periode 2015-2019

Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa total aset (*total asset*) mengalami perubahan tiap tahunnya atau fluktuatif. Terlihat bahwa jumlah tertinggi terjadi pada tahun 2019 Triwulan IV dan terendah pada tahun 2015 Triwulan I. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) dan aset tetap (*fixed asset*) merupakan bagian dari total aset (*total asset*). Telah disebutkan bahwa jika aset pajak tangguhan (*deferred tax*

asset) dan aset tetap (*fixed asset*) mengalami kenaikan maka total aset (*total asset*) juga naik, begitupun sebaliknya apabila aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) dan total aset (*total asset*) mengalami penurunan maka total aset (*total asset*) juga turun.

Merujuk pada data sebelumnya terdapat ketidaksesuaian teori dimana perubahan yang menjadi permasalahan yakni pada tahun 2016 dan tahun 2017. Pada tahun 2016 Triwulan IV, aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) dan aset tetap (*fixed asset*) mengalami penurunan tetapi total aset (*total asset*) mengalami kenaikan dan pada tahun 2017 Triwulan IV, aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) dan aset tetap (*fixed asset*) mengalami kenaikan tetapi total aset (*total asset*) mengalami penurunan.

Selain itu, terdapat pula ketidaksesuaian terhadap teori pada tahun 2015 Triwulan II aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) mengalami kenaikan sedangkan aset tetap (*fixed asset*) dan total aset (*total asset*) sama-sama mengalami penurunan. Pada tahun 2016 Triwulan I aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) mengalami penurunan dan jumlah aset tetap (*fixed asset*) naik, sedangkan total aset (*total asset*) mengalami penurunan. Triwulan II aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) mengalami kenaikan dan jumlah aset tetap (*fixed asset*) turun, sedangkan total aset (*total asset*) mengalami kenaikan. Triwulan III aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) mengalami penurunan, sedangkan jumlah aset tetap (*fixed asset*) dan total aset (*total asset*) mengalami kenaikan.

Pada tahun 2017 Triwulan II aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) mengalami penurunan, sedangkan jumlah aset tetap (*fixed asset*) dan total aset

(*total asset*) mengalami kenaikan. Triwulan III aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) mengalami penurunan dan jumlah aset tetap (*fixed asset*) naik, sedangkan total aset (*total asset*) mengalami penurunan.

Pada tahun 2018 Triwulan I aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) mengalami penurunan dan jumlah aset tetap (*fixed asset*) naik, sedangkan total aset (*total asset*) mengalami penurunan. Triwulan IV aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) mengalami penurunan, sedangkan jumlah aset tetap (*fixed asset*) dan total aset (*total asset*) mengalami kenaikan.

Pada tahun 2019 Triwulan I aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) mengalami penurunan dan jumlah aset tetap (*fixed asset*) naik, sedangkan total aset (*total asset*) mengalami penurunan. Triwulan II dan III sama-sama mengalami aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) turun, sedangkan jumlah aset tetap (*fixed asset*) dan total aset (*total asset*) mengalami kenaikan. Triwulan IV aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) mengalami kenaikan dan jumlah aset tetap (*fixed asset*) turun, sedangkan total aset (*total asset*) mengalami kenaikan.

Penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa Aset Tetap (*fixed asset*) berpengaruh terhadap Total Asset (*total asset*), telah disebutkan juga bahwa banyaknya faktor yang mempengaruhi Total Aset (*total asset*), setelah melihat laporan keuangan PT. Bank Panin Dubai Syariah, penulis menemukan masalah pada komponen Aset Pajak Tangguhan (*deferred tax asset*). Maka, penulis mencoba meneliti apakah Aset Pajak Tangguhan (*deferred tax asset*) juga berpengaruh karena Aset Tetap (*fixed asset*) dan Aset Pajak Tangguhan (*deferred tax asset*) sama-sama bagian dari aset tidak lancar.

Berdasarkan dari permasalahan itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Pengaruh Aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) dan Aset tetap (*fixed asset*) terhadap Total aset (*total asset*) pada PT. Bank Panin Dubai Syariah.**

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis berpendapat bahwa naik turunnya jumlah aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) dan aset tetap (*fixed asset*) berpengaruh terhadap total aset (*total asset*), maka penulis merumuskannya ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh Aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) terhadap Total aset (*total asset*) secara parsial pada PT. Bank Panin Dubai Syariah periode 2015-2019?
2. Seberapa besar pengaruh Aset tetap (*fixed asset*) terhadap Total aset (*total asset*) secara parsial pada PT. Bank Panin Dubai Syariah periode 2015-2019?
3. Seberapa besar pengaruh Aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) dan Aset tetap (*fixed asset*) secara simultan pada PT. Bank Panin Dubai Syariah periode 2015-2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari identifikasi dan perumusan masalah di atas, maka penulis memiliki tujuan untuk mengetahui hal berikut:

1. Seberapa besar pengaruh Aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) terhadap Total aset (*total asset*) secara parsial pada PT. Bank Panin Dubai Syariah periode 2015-2019;
2. Seberapa besar pengaruh Aset tetap (*fixed asset*) terhadap Total aset (*total asset*) secara parsial pada PT. Bank Panin Dubai Syariah periode 2015-2019;
3. Seberapa besar pengaruh Aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) dan Aset tetap (*fixed asset*) terhadap Total aset (*total asset*) secara simultan pada PT. Bank Panin Dubai Syariah periode 2015-2019;

D. Kegunaan Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan kegunaan baik bagi penulis khususnya dan bagi pihak yang berkepentingan secara teoritis maupun praktis diantaranya:

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini dapat mengembangkan dan mendeskripsikan teori pengaruh aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) dan aset tetap (*fixed asset*) terhadap total aset (*total asset*);

- b. Penelitian ini berguna bagi penulis sebagai media pembelajaran dan pengembangan pengetahuan dibidang ekonomi;
- c. Penelitian ini berguna untuk penulis selanjutnya atau para pihak yang ingin meneliti aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*), aset tetap (*fixed asset*) dan total aset (*total asset*) sebagai acuan atau referensi.

2. Secara praktis

- a. Penelitian ini berguna bagi perbankan syariah khususnya Bank Panin Dubai Syariah untuk meningkatkan total aset (*total asset*) nya sehingga lebih bijak dalam pengambilan keputusan dan mempertimbangkan risikonya.
- b. Bagi penulis, penelitian ini menjadi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.